



Ekspektasi Dakwah KH. Mahfud Ridwan Dalam Mengembangkan Keharmonisan Antar Umat Beragama di Kabupaten Semarang Tahun 1984-2015

Abrori, Ahmad Kharis, Kuni Barirotus Sa'adah

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: abrori@iainsalatiga.ac.id, ahmadkharis@iainsalatiga.ac.id,

kunibarirotuss@iainsalatiga.ac.id

Abstract

The goal to be achieved in this study is to determine the condition of the people of Semarang Regency in the period before and after the preaching of KH. Mahfud Ridwan, as well as knowing the preaching of KH. Mahfud Ridwan in developing interfaith harmony in 1984-2015. The research method used is descriptive qualitative with historical approach. The data in this study were obtained through interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion. While the data validation technique in this study uses triangulation. The results of the study show that the condition of the district community before the preaching of KH. Mahfud Ridwan has started to feel safe and after his da'wah he is getting better. KH. Mahfud Ridwan preaches using the following methods: (1) Bil wisdom with a noble mind, open minded wisdom and a clean heart. The form of da'wah which is based on wisdom includes mobilizing the community through social and religious organizations, including the NGO Yayasan Desaku Maju, Forum Gedangan, FSUB and the SOBAT movement. Besides that KH. Mahfud Ridwan also founded the Edi Mancoro Islamic Boarding School as an intermediary to spread benefits to the community by forming the character of students who have religious, national and societal insights. (2) Bil mau'idzah hasanah by holding regular recitations, teaching at Islamic boarding schools and madrasas, cults and activities on Islamic holidays. (3) Bil muj is by holding discussion and dialogue activities that invite various interfaith leaders.

Keywords: *Da'wah, Harmony, Diversity.*

Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi masyarakat Kabupaten Semarang periode pra dan pasca dakwah KH. Mahfud Ridwan, serta mengetahui dakwah KH. Mahfud Ridwan dalam mengembangkan keharmonisan antar umat beragama tahun 1984-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan

dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi masyarakat kabupaten sebelum dakwah KH. Mahfud Ridwan sudah mulai kondusif dan setelah dakwahnya beliau semakin membaik. KH. Mahfud Ridwan berdakwah menggunakan metode: (1) *Bil hikmah* dengan akal budi yang mulia, bijaksana lapang dada dan hati yang bersih. Wujud dakwah yang dilandasi *bil hikmah* diantaranya menggerakkan masyarakat melalui organisasi kemasyarakatan dan keagamaan antara lain LSM Yayasan Desaku Maju, Forum Gedangan, FSUB dan gerakan SOBAT. Disamping itu KH. Mahfud Ridwan juga mendirikan Pondok Pesantren Edi Mancoro sebagai perantara untuk menebarkan manfaat untuk masyarakat dengan membentuk karakter santri yang berwawasan keagamaan, kebangsaan serta kemasyarakatan. (2) *Bil mau'idzah hasanah* dengan mengadakan pengajian rutin, mengajar di pesantren dan madrasah, kultum dan kegiatan hari besar Islam. (3) *Bil mujadalah* dengan mengadakan kegiatan diskusi dan dialog yang mengundang berbagai tokoh lintas agama.

Kata Kunci : Dakwah, Keharmonisan, Keberagaman.

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa dan kebudayaan.¹ Keberagaman dalam agama, budaya dan bahasa tersebut sangat mempengaruhi antar individu dalam melakukan interaksi dengan penganut agama lain. Perlu diketahui, apabila perbedaan tersebut dapat dikelola dan disikapi dengan baik, perbedaan tersebut dapat menjadikan sebuah kerukunan hidup didalam sebuah masyarakat yang dapat mendukung pembangunan nasional. Namun, apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka justru menjadikan sebuah perpecahan dan konflik dalam masyarakat yang menghambat kerukunan. Hal ini ditegaskan dalam tulisan Muyasaroh bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural baik dalam budaya, agama, suku, ras dan bahasa dapat menjadi sumber kekuatan untuk menjalin kehidupan yang rukun dan damai apabila dikelola dengan baik dan profesional.² Kemajemukan tersebut mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap identitas masing-masing Agama, sehingga

¹Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Zigie Utama, 2000) , hal. 44

²Muyasaroh, K., & Bakhtiar, N, Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia, 2020.. *Al Afkar Journal of Islamic Studies*, 3(1), hal. 77-88.



sangat mudah memicu potensi konflik antar golongan. Demi keutuhan bangsa masyarakat Indonesia sudah seharusnya bisa bersatu dalam segala perbedaan yang ada. Terciptanya keharmonisan antar umat beragama terlahir dari sebuah persatuan di dalam masyarakat.

Secara hakikat, dakwah merupakan kegiatan yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Mengingat masyarakat merupakan komunitas yang dinamis dan beragam, maka perubahan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing *mad'u*.³ Dakwah yang baik dapat mampu merubah konflik sosial menjadi perdamaian antar umat.⁴ Konflik sosial disebabkan dengan munculnya perilaku yang tidak terpuji yang melanggar aturan dan norma atau etika yang menyebabkan dampak buruk terhadap kehidupan bermasyarakat.⁵ Maka dari itu untuk menghindari munculnya permasalahan yang menyimpang aturan Agama, masyarakat harus dibimbing dan diajak menuju kepada pemahaman Agama secara benar. Dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mengajak masyarakat agar menerapkan ideologi Agama secara baik yang dapat disebarluaskan kepada khalayak ramai.⁶

Merujuk dari portal berita Info Publik dalam acara peresmian kantor sekretariat FKUB di Bawen, Bahwa H Mundjirin selaku Bupati Semarang periode 2010-2021 menegaskan bahwa masyarakat kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah yang mempunyai masyarakat yang beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang memeluk agama yang berbeda-beda.⁷ Dalam masing-masing agama mengajarkan suatu nilai perdamaian yang digunakan sebagai pedoman dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya nilai perdamaian, masyarakat yang beragam suku, budaya, dan agama

³Badi'ati, *Dakwah Transformatif*. (Solo: Penerbit Taujih, 2018).hal. 9

⁴Mahmud, *Hakikat Manajemen Dakwah 2020*, hal.43. *Palita: Journal of Social Religion Research*. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>

⁵Syamsuddin, *Konflik Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama*. A. (2020). Hal.7 *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>

⁶Fariyah, I, *Strategi Dakwah di Tengah Konflik Masyarakat*. *ADDIN*. 2014, Agustus, 8(2), 295-318.

⁷Kusnadi. (2020, Januari Kamis). *Berita Terkini*. Dipetik Agustus Kamis, 2021, dari Portal Berita Info Publik: <https://infopublik.id/kategori/nusantara/397502/fkub-kabupaten-semarang-mediasi-tiga-kasus-perselisihan-sara?video>

tidak akan hidup dengan rukun secara berdampingan di suatu daerah. Kerukunan lahir dari terwujudnya sebuah perbedaan yang dipersatukan sehingga masyarakat kabupaten Semarang merupakan daerah dengan kondisi sosial yang harmonis. Terwujudnya keharmonisan antar umat beragama tidak terlepas dari peran para da'i dan tokoh-tokoh yang mengajak kepada perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Peran da'i sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan kepada para mad'u agar tetap bisa menjaga hidup berdampingan yang harmonis dengan penganut agama lain. Oleh karena itu, di dalam berdakwah seorang da'i harus mengedepankan dakwah yang toleran dan bijaksana sehingga Islam dapat diterima di tengah masyarakat yang plural.⁸ Para da'i telah mengetahui substansi tugas dalam menyampaikan risalah dan dakwah Islam, yakni mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (*Islam rahmatan lil 'alamin*). Namun pada realitasnya aktifitas dakwah banyak mengalami hambatan dan tantangan ketika diterapkan. Maka dari itu, untuk menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dakwah diperlukan beberapa strategi tersendiri untuk mewujudkan keharmonisan antar umat beragama dalam masyarakat yang multikultural, harus mengetahui konsep kehidupan bernegara yang mengikat semua anggota dari berbagai golongan dan kelompok sosial yang terdiri dari berbagai agama untuk menghindari munculnya konflik di tengah masyarakat yang tidak terduga.

KH. Mahfud Ridwan merupakan salah satu dai yang menyampaikan pesan dakwah dengan menekankan toleransi dengan sesama umat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Laili di dalam skripsinya bahwa KH. Mahfud Ridwan berupaya mewujudkan keharmonisan sosial melalui organisasi yang bergerak dalam upaya-upaya kerukunan beragama.⁹ Beliau merupakan seorang kyai yang identik dengan pesantren masyarakat. Di awal era tahun 90-an, beliau mendirikan lembaga swadaya masyarakat Desaku Maju dengan program pengembangan masyarakat

⁸Darajat, D. M., & Rubiyannah. Dakwah Ulama dalam Menjaga Toleransi Beragama di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Depok, 2020.. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 24(2), 145-157.

⁹Laili, I. *Peran KH. mahfudz Ridwan dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama di Salatiga Tahun 1980-2015 [Skripsi]*. Salatiga: IAIN Salatiga.,2017) hal. 3



dengan bidang yang berbeda-beda. Pengaruh Lembaga Swadaya Masyarakat tersebut memiliki banyak manfaat untuk masyarakat sekitar. Untuk perkembangan masyarakat Islam sendiri terlihat pada hasil dari pemikiran atau gagasan-gagasan beliau yang tidak hanya berdakwah untuk agama Islam saja, akan tetapi semua Agama yang sudah ada di Kabupaten Semarang dipersatukan atas dasar toleransi dan perdamaian. Beliau tidak memaksa golongan lain untuk mengikuti aliran agamanya saja. Yang beliau tunjukkan adalah bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini digunakan untuk mendapatkan suatu data yang mengandung makna yang dilakukan penelitian secara mendalam. Makna merupakan data yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai berdasarkan data yang nampak. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada makna.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan historis (*historical research*). Penelitian historis merupakan salah satu tipe pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat, dan objektif terhadap peristiwa atau kisah yang terjadi di masa lampau.¹¹ Penggalan data mendalam dengan cara menelusuri wawancara, observasi dan pencarian referensi terkait seperti jurnal ilmiah, buku dan referensi digital terkait Dakwah KH.Mahfudz Ridwan di Kabupaten Semarang. Data yang sudah terkumpul masuk tahap reduksi data dengan cara memilih data yang berguna. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode dilakukan untuk pengecekan dengan beberapa hasil penelitian dari beberapa sumber yang ada.

C. Hasil dan Pembahasan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 9.

¹¹Harahap, *NPenelitian Kualitatif*. (Medan: Wal Ashri Publishing,2020). Hal. 132

Biografi KH. Mahfud Ridwan

KH. Mahfud Ridwan lahir dari pasangan KH. Ridwan dan Hj. Maimunah pada tanggal 10 Oktober 1941 di Desa Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. KH. Mahfud Ridwan menghabiskan sebagian besar pendidikannya di dunia Pesantren yakni belajar dari Mbah Dalhar Watu Congol Magelang, kemudian kepada KH. Bisri Musthofa (Ayah Gus Mus) Leteh Rembang, berguru kepada Syekh Yasin Al-Fadani di Makkah, dan pendidikan terakhir beliau tempuh di Universitas Baghdad yang disitulah KH. Mahfud Ridwan bertemu dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan KH. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus) yang kemudian menjadi rekan dekat saat menjadi mahasiswa di Universitas Baghdad.

Ketika pulang ke Tanah Air, mereka bertiga senantiasa berkoordinasi satu sama lain untuk mengabdikan pada umat. Jika Gus Dur melakukan pendampingan umat melalui agama dan politik, Gus Mus melalui agama dan kebudayaan, maka KH. Mahfud Ridwan melalui ranah agama dan sosial-ekonomi masyarakat. Pada saat itu pula, KH. Mahfud Ridwan menikahi Hj. Nafisah yang merupakan putri dari KH. Soleh yang berasal dari Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Setelah menikah KH. Mahfud Ridwan kemudian tinggal di Gedangan dan merintis penajinan untuk masyarakat sekitar seperti Al-Quran, Tafsir, serta Ilmu Fiqih.

Kondisi Keharmonisan Masyarakat Kabupaten Semarang Sebelum dan Setelah Dakwah KH. Mahfud Ridwan

Kondisi keharmonisan antar umat beragama di kabupaten Semarang sebelum dakwah KH. Mahfud Ridwan sebenarnya sudah mulai kondusif dan sejak datangnya beliau semakin membaik. KH. Mahfud Ridwan memulai dakwahnya di Kabupaten Semarang dan sekitarnya pada tahun 1970-an yang mana pada saat itu peristiwa G30S PKI sudah mereda. Peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 menyebabkan berbagai kerugian bagi negara diantaranya memicu perselisihan antar etnis, menimbulkan kecurigaan antar kelompok dan negara Indonesia mengalami krisis ekonomi dan politik sehingga kondisi masyarakat kabupaten Semarang pada saat 1965-an belum kondusif tetapi pasca 1965 sudah semakin membaik. Hal ini diperjelas oleh Bapak Sinwani selaku ketua Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Semarang:

"Kabupaten Semarang itu keadaan masyarakatnya kan kondusif. Jadi Sebelum dakwahnya kyai Mahfud itu keadaan masyarakat kabupaten Semarang keharmonisan antar umat beragamanya sudah cukup baik dan kondusif, dan sejak datangnya beliau semakin membaik. Karena pak Mahfud itu masuk di kabupaten Semarang itu setelah



kejadian G30S PKI, jadi sebelum itu konflik politik banyak yang gejer. Tapi setelah G30S PKI selesai itu masyarakat mulai tenang. Kondisi kabupaten semarang tepatnya sebelum tahun 1965 itu ya seperti itu, banyak konflik sosial politik. Tetapi setelah tahun 1965 kan sudah kondusif, jadi pak Mahfud itu merubah tatanan sosial yang berjalan dan dilaksanakan oleh kyai-kyai tradisional menjadi tatanan sosial yang bermasyarakat dan bersinergi dengan agama-agama lain. Gesekan dimasyarakat pasca kejadian 65 ya masih ada, akan tetapi dengan pendekatan kiai mahfud di masyarakat itu berhasil membuat kerukunan itu semakin membumi". (Wawancara tanggal 13 Desember 2021 pukul 16.30 WIB)

Sebelum melakukan dakwah untuk mengembangkan keharmonisan antar umat beragama, KH. Mahfud Ridwan merintis pengajian bagi masyarakat di desa Gedangan yang diselenggarakan di masjid *Darussalam*. Dan pada tahun 1979 Kiai Mahfud Ridwan mulai aktif dalam kegiatan sosial dan merintis LSM Yayasan Desaku Maju, Forum Gedangan, hingga Forum Lintas Iman SOBAT. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Ali Nograho:

"Sudut pandangnya berdakwah menyampaikan sesuatu yang mereka belum tau. Kalau sudah tau ilmunya itu banyak, sementara kyai-kyai disini belum sampai ke ranah itu. Yang penting ngaji dan ngaji. Padahal selain ngaji, ada pihak-pihak yang butuh satu sambutan mesra dari para ulama' yang merupakan tangan panjang dari waratsatul anbiya'. Sehingga Kyai Mahfud mempunyai gagasan bagaimana agar masyarakat ini paham tentang memanusiakan manusia"(Wawancara tanggal 01 November 2021 pukul 19.00 WIB).

Filosofi memanusiakan manusia itulah yang menggugah KH. Mahfud Ridwan untuk bergerak dan berkiprah pada berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Saat KH. Mahfud Ridwan berdakwah untuk mengembangkan keharmonisan antar umat beragama, pada dasarnya kondisi masyarakat tidak selamanya berjalan secara baik dan rukun. Tidak sedikit timbulnya gesekan-gesekan perbedaan pendapat yang menjadi kesalahpahaman antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, prasangka demi prasangka berkeliaran di antara pikiran para masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Ali Nograho:

"Dulu saat kyai mahfud berdakwah, gesekan-gesekan itu ya cukup kencang juga, tapi ketika sudah dimulai dibuka tabirnya, mengajak dialog dalam forum, berbagi pikiran bersama dengan agama lain bukan dari agama islam saja, beliau sebenarnya mengaplikasikan dari Al-Qur'an. Apapun masalahnya bisa didiskusikan bersama. bukan milik islam saja" (Wawancara tanggal 01 November 2021 pukul 19.00 WIB).

Pola pikir manusia berbeda-beda sehingga untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan terjadinya konflik yang ditimbulkan dari hal tersebut, KH. Mahfud

Ridwan memberikan arahan tentang nilai-nilai toleransi keberagaman yang sebenarnya tanpa menyimpang kaidah syari'at agama. Termasuk pada saat bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moneter yang menyebabkan banyak masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka karena mahalnya kebutuhan pokok dikarenakan inflasi, masyarakat sekitar beramai-ramai menolak gerakan hibah sembako (sembilan bahan pokok) dari salah satu Gereja di Kota Salatiga. Menurut masyarakat, ada sebuah upaya kristenisasi dibalik program hibah tersebut. Maka dari itu, masyarakat memilih beramai-ramai melakukan penolakan terhadap bantuan sembako tersebut.

Sebagai seseorang yang ramah dan terbuka terhadap antar umat beragama, KH. Mahfud Ridwan mengajak masyarakat dan perwakilan dari tokoh agama kristen untuk melakukan diskusi. Dalam forum tersebut beliau mengklarifikasi bahwasanya program hibah yang dilakukan oleh pihak Gereja tersebut tidak ada hubungannya dengan keyakinan dan keimanan dan memberikan penjelasan bahwa menolak pemberian seseorang termasuk dari orang-orang kristen itu tidak baik. KH. Mahfud Ridwan menjelaskan bahwa rezeki Allah bisa datang dari siapa saja walaupun itu dari orang non-muslim. Bagi sesama manusia kita seharusnya dapat saling menghormati dan menghargai pemberian dari siapapun, karena orang di sekitar kita juga berhak mendapatkan kebaikan dan tidak ada alasan untuk tidak berbuat baik kepada sesama manusia bahkan seluruh alam semesta.

Namun tidak selamanya kondisi dan suasana tersebut selalu melekat. Pada akhirnya untuk menetralkan kondisi masyarakat yang kurang harmonis, KH. Mahfud Ridwan membuat sebuah forum yang disebut dengan Forum Gedangan. Karena menurut KH. Mahfud Ridwan potensi konflik di wilayah Salatiga-Kabupaten Semarang masih dapat terjadi kapan saja, maka tujuan dari dibuatnya Forum Gedangan yaitu membentuk karakter masyarakat agar peduli dengan kehidupan lingkungan dengan cara bergerak bersama-sama untuk menangani krisis moneter, mengelola bantuan-bantuan dari pihak manapun dan mengelola isu-isu negatif. Seperti keterangan yang dikatakan oleh KH. Muhammad Hanif:

"Peristiwa paling luar biasa yaitu saat mendekati krisis moneter atau krismon atau menjelang reformasi tahun 1998-1999 beliau mendirikan Forum Gedangan, dengan tujuan mengantisipasi maraknya penjarahan konflik yang melibatkan banyak pihak terutama mengatasnamakan agama di wilayah Jawa Tengah, bagaimana kita ini masyarakat Kabupaten Semarang membentengi supaya tidak terjadi konflik yang berimbas kepada kerusuhan". (Wawancara tanggal 24 Oktober 2021 pukul 22.00 WIB).



Seperti yang telah ditulis oleh Laili, lahirnya Forum Gedangan dilatarbelakangi karena keresahan atas maraknya isu-isu kristenisasi yang merupakan dampak dari krisis moneter. Salah satu cara Forum Gedangan tersebut menjaga kondisi masyarakat agar kondusif dengan cara ketika orang membagikan sembako kepada masyarakat tidak mengatasnamakan lembaga yang memberikan, tetapi mengatasnamakan Forum Gedangan (Laili, 2017). Dikatakan juga oleh Ibu Ambar Istiani selaku tokoh dan pegiat Lintas Agama Kab. Semarang bahwa:

“Situasi krisis seperti itu-kan sangat labil, jadi isu-isu negatif akan sangat mudah menyebar dalam masyarakat. Forum Gedangan ini salah satunya untuk menetralsir hal tersebut dengan cara mengelola bantuan-bantuan akibat krisis moneter yang secara tidak langsung juga bisa mengelola isu-isu negatif.” (Wawancara tanggal 05 November 2021 pukul 13.00 WIB).

Kondisi krisis moneter di Indonesia yang membuat politik kacau dan tidak stabil tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat terutama aspek keagamaan. Apalagi wilayah kota Salatiga dan kabupaten Semarang yang merupakan wilayah plural. Situasi tersebut menjadi sebuah alasan bagi KH. Mahfud Ridwan dan Dr. Pradjarta Dirdjosanjoto mengadakan sebuah pertemuan forum sarasehan Ulama dan Pendeta GKJ di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan, Tuntang, Kabupaten Semarang sebagai langkahantisipasi dengan dihadiri oleh 16 pendeta GKJ, 1 pendeta GKJTU, 2 dari agama Katholik dan 15 dari agama Islam di Kabupaten Semarang dan sekitarnya. Tujuan forum ini untuk memberikan kesempatan kepada para Kyai dan Pendeta agar dapat saling mengenal dan membaur secara akrab dan membuka sekat diantara mereka.

Dalam undangan yang ditandatangani oleh KH. Mahfud Ridwan dan Dr. Pradjarta Dirdjosanjoto, terdapat tujuan yang ditulis:

“Dialog ini mempunyai tujuan untuk memberi kesempatan kepada para pesertanya agar dapat saling mengenal secara intens, srawung secara akrab, dan berani untuk saling bertanya tentang apapun secara terbuka. Dengan cara demikian, sekat-sekat psikologis, ketakutan, dan kekhawatiran dapat dicairkan. Kami menyadari bahwa kemungkinan besar forum ini tidak menghasilkan apapun, sebab forum ini dari segi acaranya sangat longgar, tidak formal, sehingga topik yang diangkat sebagai pokok pembicaraan pun tidak perlu diagendakan sebelumnya. Meskipun kecil, mungkin usaha inilah yang bisa kita tempuh sebagai proses awal untuk memutus kebekuan dan menjalin relasi sosial yang mendorong berkembangnya nilai-nilai keilahian di dunia ini”(Pradjarta, Mahfud, & Sudarmo, 2003, hal. 99).

Keterangan ini dikuatkan oleh Ibu Ambar Istiani selaku tokoh dan pegiat Lintas Iman kabupaten Semarang dan sekitarnya:

“Waktu itu pertemuan pertama di Pondok Pesantren Edi Mancoro yang dulu masih wisma. Sebetulnya pertemuan ini nggak ada agenda sama sekali. Gagasannya adalah mencoba untuk menghilangkan sakit hati antar umat yang diwarisi selama beratus-ratus tahun. Kyai Mahfud mengatakan ‘umat manusia mewarisi sakit hati dari yang beratus-tahun dari generasi sebelumnya, contohnya seperti perang salib yang cukup menyisakan sakit hati antar umat. Maka kita itu tidak ingin memperkeruh hal ini, harapannya didalam forum waktu itu bisa mengurainya, bagaimana kita bisa mengobati sakit hati itu’”. (Wawancara tanggal 05 November 2021 pukul 13.00 WIB).

Dalam pertemuan ini disepakati agar setiap peserta dapat mengutarakan secara bebas tanpa rasa takut hal apa yang ingin diketahui baik dari Islam maupun Kristen. Dengan demikian kesempatan untuk dapat belajar dan berdialog secara langsung dari sumbernya akan terasa ringan dengan dilangsungkan dalam suasana persaudaraan, forum bebas dan informal. Permasalahan-permasalahan terkait informasi yang salah dapat dikonfirmasi dalam pertemuan tersebut seperti isu-isu kristenisasi, islamisasi, hamilisasi, menikah berbeda agama, serta ijin pendirian rumah ibadah. Bahkan hingga pengalaman pribadi dari peserta sehubungan dengan peristiwa yang berhubungan dengan umat beragama lain.

Pada pertemuan awal menjadi pemicu terjadinya pertemuan berikutnya dimulai dengan agenda setiap tiga bulan sekali dengan tempat tergantung peserta yang ingin menjadi tuan rumah secara bergiliran. Setelah pertemuan ketiga tumbuh jaringan perkawanan dan persahabatan lintas iman, dengan agenda dialog yang diadakan secara *live in* (tinggal bersama) dengan tempat tidur seadanya sehingga semua peserta terlihat setara dan menghasilkan suasana yang terbuka. Pada pertemuan selanjutnya istilah tersebut disepakati menjadi forum sarasehan yang pada awalnya forum tersebut untuk pertemuan ulama dan pendeta dinamakan FSUP (Forum Sarasehan Ulama dan Pendeta), tetapi kemudian ada beberapa agama lain sehingga diganti menjadi forum sarasehan umat beragama/FSUB. Seiring berjalannya waktu, istilah tersebut diganti lagi dikarenakan terdapat kelompok yang tidak memeluk agama yang diakui oleh pemerintah yang pada waktu itu sebelum agama Kong Hu Chu diakui oleh presiden ke-4 Abdurrahman Wahid, juga kelompok Samin dari wilayah Blora, maka istilah forum sarasehan umat beragama diganti dengan istilah forum sarasehan umat beriman (FSUB) Dan yang terakhir penetapan nama disepakati dengan nama SOBAT pada tahun 2006.

Melihat beberapa upaya dan peran KH. Mahfud Ridwan dalam mengembangkan keharmonisan antar umat beragama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi



masyarakat kabupaten Semarang telah kondusif sebelum dakwah KH. Mahfud Ridwan, akan tetapi keharmonisan antar umat beragama di kabupaten Semarang kemudian dikembangkan oleh KH. Mahfud Ridwan melalui upaya-upaya dan kontribusi KH. Mahfud Ridwan dalam melakukan aktifitas dakwahnya melalui pendekatan kemanusiaan, silaturahmi serta interaksi dengan agama lain. Bentuk keharmonisan antar umat beragama diwujudkan dengan saling menghargai, saling menghormati, berdiskusi dan musyawarah, dan saling peduli terhadap sesama manusia apapun agama dan golongannya.

Strategi Dakwah KH. Mahfud Ridwan Mengembangkan Keharmonisan

KH. Mahfud Ridwan menjalankan dakwahnya berawal saat menikah dengan Ibu Nyai Nafisah pada tahun 1970 yang pada saat itulah KH. Mahfud Ridwan telah lulus dari Universitas Baghdad. Tepatnya pada tahun 1971, dibangunlah masjid yang diberi nama *Darussalam* dan di masjid itulah KH. Mahfud Ridwan menjalankan dakwahnya melalui kegiatan mengajar kajian keagamaan. Pada tahun yang sama, KH. Mahfud Ridwan berinisiatif mulai membangun gedung pondok 100 meter dari arah timur masjid. Strategi dakwah yang digunakan pada saat itu menyesuaikan kondisi masyarakat sekitar yang masih sedikit dengan beragam aktifitas religius. KH. Mahfud Ridwan merupakan sosok yang santun dan sederhana. Beliau tidak pernah mengeluh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Walaupun KH. Mahfud Ridwan lulusan Universitas Baghdad, Beliau tidak merasa malu hidup sederhana dengan bertani dan berkebun seperti masyarakat pada umumnya. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Ali Nugroho selaku masyarakat Gedangan:

“Kalau kyai Mahfud, metode yang paling berharga menurut saya yaitu uswatun hasanahnya, suri tauladannya yang bisa meluluhkan komunitas di kiri kanannya sehingga butuh satu pemahaman, sentuhan, kearifan yang mana itu yang dilakukan oleh kyai Mahfud. caranya amar ma'ruf, santun yang dijaga sehingga menjadi satu simbol di jajaran lintas agama maupun birokrasi beliau menjadi segan juga”. (Wawancara tanggal 1 November 2021 pukul 19.00 WIB).

Karakter semacam itulah yang menjadi awal mula masyarakat sekitar kagum terhadap KH. Mahfud Ridwan dan menginspirasi masyarakat sekitar tidak hanya giat dalam bekerja tetapi juga giat dalam hal beragama terkhusus tentang bagaimana menjaga keharmonisan antar umat beragama. Salah satu metode dakwah *bil lisaan* yang dilakukan oleh KH. Mahfud Ridwan merupakan ceramah melalui media pengajian di masjid

Darussalam yang diterapkan sesuai kebutuhan masyarakat. Selain dakwah *bil lisaan* dengan mengadakan pengajian-pengajian, KH. Mahfud Ridwan melakukan dakwah *bil haal* dengan bergerak dan berkiprah didunia sosial. Perjalanan dakwah KH. Mahfud Ridwan berikutnya dengan mendirikan Yayasan Desaku Maju (YDM) yang berawal dari keprihatinan beliau terhadap isu-isu agama dan sosial-ekonomi masyarakat. Pendirian Yayasan Desaku Maju pada tahun 1984 tersebut merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat serta isu-isu sosial. Sebagaimana penjelasan dari KH. Muhamad Hanif selaku putra KH. Mahfud Ridwan yang sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Edi mancoro sebagai berikut:

"Yayasan desaku maju ini adalah salah satu yayasan atau LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dan juga isu-isu sosial yang bekerjasama dengan bina desa lalu berkerjasama dengan UNDP ini yang merupakan lembaganya PBB sejak awal tahun 80-an sampai dengan tahun 90-an. UNDP inilah yang kemudian mempertemukan Abah dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat luas, tidak hanya di Kabupaten Semarang saja tapi di seluruh dunia". (Wawancara tanggal 24 Oktober 2021 pukul 22.00 WIB).

Yayasan Desaku Maju didirikan sebagai penggerak kebudayaan masyarakat serta penguatan perekonomian sebelum pondok pesantren Edi Mancoro diresmikan yang ruang lingkungnya tidak hanya di Desa Gedangan, tetapi se-jawa tengah. Kepedulian beliau terhadap lingkungan sekitar ini membentuk karakter KH. Mahfud Ridwan untuk hidup bermanfaat bagi sesama manusia dan bergerak untuk mendampingi masyarakat untuk berpikir maju. Kemudian selain Yayasan Desaku Maju KH. Mahfud Ridwan juga mendirikan pada Forum Gedangan. Forum ini didirikan berawal dari dampak krisis moneter yang menyerang masyarakat Indonesia tahun 1998 yang mengakibatkan ketidakstabilan politik nasional berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat terutama ekonomi dan keagamaan. Sehingga sekat-sekat antar umat beragama semakin terlihat jelas. Maka dari itu, forum gedangan didirikan untuk menjadi wadah bagi masyarakat agar dapat bersosialisasi mengenai pentingnya hidup dengan sikap toleransi beragama dengan melakukan interaksi antar umat beragama untuk menghilangkan prasangka dan sakit hati yang diakibatkan oleh perbedaan agama dan keyakinan. Sebagai sesama manusia sudah seharusnya saling menghargai dan memahami perbedaan. Karena berkat adanya perbedaan disitulah menjadi kekayaan untuk memahami dan mengerti dengan agama lain.



Keterangan terkait upaya dakwah KH. Mahfud Ridwan dalam mengembangkan keharmonisan antar umat beragama dikatakan oleh Bapak Faidi selaku peneliti tentang biografi KH. Mahfud Ridwan:

“Dakwah Mbah Mahfud untuk mengembangkan keharmonisan antar umat beragama yaitu dengan mendirikan Forum Gedangan, FKUB, Forum SOBAT, dan lain sebagainya dengan melakukan diskusi-diskusi lintas iman, memfasilitasi, dan memediasi pertemuan silaturahmi tokoh-tokoh lintas agama. Makanya ketika beliau wafat itu banyak yang merasa kehilangan, bukan hanya kalangan muslim tetapi masyarakat kristiani yang dekat dengan beliau dan beberapa pendeta itu juga datang mendo’akan beliau kesini”. (Wawancara tanggal 29 Oktober 2021 pukul 16.00 WIB).

Pendekatan dakwah yang KH. Mahfud Ridwan lakukan dengan menngayomi, menghormati serta tidak pernah mengklaim atau menjustifikasi kelompok lain. Semua orang yang ada disekitar KH. Mahfud Ridwan dari kalangan manapun entah itu preman, pejabat, masyarakat dan tokoh agama semua dihargai oleh beliau. Bagi KH. Mahfud Ridwan tugasnya hanya satu sebagai sesama manusia harus saling mengasihi dan menghormati, termasuk memposisikan orang-orang non muslim. Maka jika ditelusuri, kegiatan lintas iman yang berjalan hingga saat ini tidak terlepas dari sumbangsihnya KH. Mahfud Ridwan ketika membangun keharmonisan antar umat beragama terutama di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Sehingga dakwah yang dilakukan oleh KH. Mahfud Ridwan di Kabupaten Semarang memberi kemajuan-kemajuan bagi masyarakat sekitar dan diterima oleh masyarakat sekitar walaupun berbeda agama. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bersikap menghargai dan toleransi antar umat beragama, masyarakat muslim dan non-muslim menjadi saling mengenal, dan hubungan yang dulu kurang harmonis kini menjadi harmonis.

Realitas Harmonisasi Masyarakat Periode Pra dan Pasca Dakwah KH. Mahfudz Ridwan

Dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang harmonis tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor penting dalam mewujudkan lingkungan yang harmonis yaitu peran dari tokoh agama seperti KH. Mahfud Ridwan dalam melakukan dakwahnya dengan mengembangkan kerukunan terhadap sesama manusia sebagai bentuk kesadaran terhadap ajaran agama masing-masing, yakni berbuat baik terhadap sesama manusia dan menghilangkan kebencian yang timbul dari prasangka-prasangka buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, kondisi

keharmonisan masyarakat kabupaten Semarang sebelum dan setelah dakwah KH. Mahfud Ridwan mengalami perbedaan. Sebelum dakwah yang dilakukan oleh KH. Mahfud Ridwan, masyarakat kabupaten Semarang sudah mengalami tahap kondusif, akan tetapi masyarakat kabupaten Semarang masih sedikit ada rasa kepedulian sosial terhadap kelompok atau agama lain. Bahkan saat KH. Mahfud Ridwan melakukan dakwahnya banyak menghadapi rintangan seperti penolakan dan hujatan dari masyarakat. Kesalahpahaman yang timbul dari masyarakat mengakibatkan kontra terhadap strategi dakwah yang KH. Mahfud Ridwan lakukan. Kesalahpahaman tersebut dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang saat itu diakibatkan oleh terjadinya krisis moneter dan isu-isu islamisasi serta kristenisasi.

Untuk menghilangkan prasangka-prasangka buruk tersebut, KH. Mahfud Ridwan melakukan dakwahnya dengan cara mengajak diskusi dan dialog dengan beberapa agama, mengadakan forum secara terbuka sehingga dapat membuka sekat-sekat yang membentengi diantara kelompok satu dengan kelompok lain. Forum tersebut bermula dinamakan Forum Gedangan yang dilatarbelakangi akibat keprihatinan KH. Mahfud Ridwan terhadap masyarakat yang dipengaruhi oleh situasi sosial politik Indonesia tahun 1998 seperti fenomena kekerasan atas nama agama, situasi krisis moneter, dan masa transisi yang mengusung isu reformasi. Melalui Forum Gedangan sosialisasi masyarakat menjadi lebih baik terhadap sikap toleransi antar umat beragama. Setelah itu pada tahun 2002 diselenggarakan forum sarasehan ulama dan pendeta yang dihadiri oleh agama Islam maupun Kristen, kemudian berkembang menjadi forum sarasehan umat beragama (FSUB) dan akhirnya menjadi komunitas lintas iman SOBAT yang sudah berjalan sepuluh tahun lebih hingga saat ini.

Selain mendirikan forum komunitas lintas iman, dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan damai, KH. Mahfud Ridwan memberi advokasi kepada masyarakat untuk hidup lebih baik dengan membangun organisasi kemasyarakatan, Salah satunya dengan mendirikan lembaga swadaya masyarakat Yayasan Desaku Maju (YDM). KH. Mahfud Ridwan mengajak masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dengan mendirikan koperasi usaha bersama. Melalui Yayasan Desaku Maju inilah masyarakat mulai mengenal pentingnya kehidupan berorganisasi yang kemudian sebagai penggerak bagi masyarakat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Melalui upaya KH. Mahfud Ridwan dengan mengembangkan organisasi-organisasi tersebut, terciptalah masyarakat yang damai dengan berdakwah atau mengajak masyarakat untuk bersikap toleransi dan berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama maupun lintas iman.



Kabupaten Semarang yang wilayahnya merupakan lingkungan yang plural telah mencapai titik kerukunan setelah dakwah yang dilakukan oleh KH. Mahfud Ridwan. Keharmonisan yang berkembang karena sikap beliau terhadap masyarakat manapun tidak membeda-bedakan antar agama. Keharmonisan tersebut juga terbentuk karena sikap masyarakat yang mau memahami toleransi, menghargai dan menghormati sesama manusia, bukan hanya sesama agama saja.

Strategi Dakwah KH. Mahfud Ridwan dalam Mengembangkan Keharmonisan Antar Umat Beragama di Kabupaten Semarang Tahun 1984-2015

Dakwah dalam menyampaikan pesan dalam lingkungan yang plural harus memahami situasi dan kondisi masyarakat secara benar, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, menghargai pendapat, dan memperlakukan orang lain dengan cara lembut dan tidak membeda-bedakan antar kelompok. KH. Mahfud Ridwan mengajak masyarakat untuk bersikap toleransi yang ditunjukkan melalui interaksi antar umat beragama, mengajak masyarakat untuk menghargai pilihan dan pendapat kelompok agama lain, serta memberikan pandangan terhadap masyarakat untuk dapat saling berdampingan ditengah perbedaan akan menciptakan lingkungan masyarakat yang damai. Berdasarkan hasil penelitian, dakwah yang dilakukan oleh KH. Mahfud Ridwan telah menggunakan pendekatan yang sangat tepat yakni menyesuaikan latar belakang dan lingkungan masyarakat sehingga dakwah beliau mampu diterima oleh *mad'u*. Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pada Q.S An-Nahl: 125.

“Serulah (manusia) kepada Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”. (Q.S An-Nahl: 125).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa secara teoritis Al-Qur'an menawarkan metode dakwah yang tepat dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*mau'idzoh hasanah*) dan berdiskusi (*mujadalah*). Maka dalam mengembangkan keharmonisan antar umat beragama di kabupaten Semarang tahun 1984-2015

menggunakan metode sebagai berikut : Dakwah dengan menggunakan metode *Hikmah* yang diterapkan oleh KH. Mahfud Ridwan yaitu menggunakan akal budi yang mulia, bijaksana, lapang dada dan hati yang bersih. KH. Mahfud Ridwan menggunakan pendekatan komunikasi yang dibangun dengan memperhatikan situasi dan kondisi terhadap masyarakat Kabupaten Semarang yang multikultural sehingga dalam menyampaikan dakwah beliau tidak pernah memaksakan kehendak *mad'u*.

Wujud dakwah KH. Mahfud Ridwan yang dilandasi dengan bijaksana (*hikmah*) diantaranya yaitu dengan menggerakkan masyarakat melalui organisasi sosial-keagamaan dan sosial-kemasyarakatan antara lain LSM Yayasan Desaku Maju, Forum Gedangan, Forum Sarasehan Umat Beragama dan gerakan SOBAT. Melalui organisasi tersebut KH. Mahfud Ridwan mengadakan forum-forum diskusi bersama tokoh-tokoh agama Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan kelompok lintas iman untuk menghilangkan sekat dan membangun keharmonisan antar umat beragama. Disamping itu KH. Mahfud Ridwan juga mendirikan Pondok Pesantren yang sekarang bernama Edi Mancoro sebagai sarana berdakwah dan belajar para santri. Lahirnya pesantren Edi Mancoro didorong karena kepedulian KH. Mahfud Ridwan terhadap realitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Tujuan didirikannya pesantren tersebut sebagai perantara untuk menebar manfaat untuk masyarakat dengan membentuk karakter santri yang berwawasan keagamaan secara mendalam serta berwawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks keindonesiaan yang plural.

Bil Mau'idzah Hasanah. KH. Mahfud Ridwan melakukan dakwah dengan menggunakan metode *Mau'idzah Hasanah* disampaikan melalui nasihat-nasihat, anjuran dan tutur kata yang baik sehingga pesan dakwah beliau dapat mengundang simpati masyarakat muslim maupun lintas iman. Dalam upaya mengajak masyarakat, KH. Mahfud Ridwan menerapkan strategi dakwah *Bil Mau'idzah Hasanah* yaitu mengadakan pengajian rutin, majelis taklim, kultum dan mengadakan kegiatan hari besar Islam di masjid *Darussalam* yang tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar ilmu keagamaan, namun juga sebagai tempat berdakwah. Selain di masjid *Darussalam*, dakwah *Bil Mau'idzah*



Hasanah yang beliau lakukan adalah mengajar ngaji di pondok pesantren, madrasah serta di perguruan tinggi.

Selain menggunakan metode *Bil Hikmah* dan *Bil Mau'idzah Hasanah*, KH. Mahfud Ridwan melakukan kegiatan dakwah menggunakan metode *Bil Mujadalah*. Dakwah dengan cara ini menuntut agar da'i mempunyai kecakapan dalam tukar pikiran, sharing, debat dan diskusi dan lainnya. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa yang diajak sharing adalah kawan bukan lawan. Biasanya metode ini tepat bagi golongan menengah yang tidak sampai derajat ahli pikir tapi bukan orang awam.¹² Metode dakwah *Bil Mujadalah* yang dilakukan oleh KH. Mahfud Ridwan yaitu mengadakan kegiatan diskusi tentang persoalan sosial-keagamaan maupun sosial-kemasyarakatan yang pada awalnya dilaksanakan di rumah beliau, diikuti oleh berbagai tokoh lintas agama dari kabupaten Semarang. Kemudian seiring berjalannya waktu, KH. Mahfud Ridwan mengadakan dialog dan diskusi lintas iman yang dihadiri oleh berbagai kalangan baik dari tokoh agama, mahasiswa, santri serta masyarakat lintas agama. Pada akhirnya, pondok pesantren Edi Mancoro menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan lintas iman seperti sarasehan antar ulama dan pendeta, forum diskusi lintas agama hingga *live in* lintas iman yang diikuti oleh peserta dari berbagai daerah di Indonesia.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang ekspektasi dakwah KH. Mahfud Ridwan dalam mengembangkan keharmonisan antar umat beragama di kabupaten Semarang tahun 1984-2015 dapat disimpulkan sebagai berikut: Kondisi masyarakat kabupaten Semarang sebelum dakwah oleh KH. Mahfud Ridwan sudah mulai kondusif dan sejak datangnya beliau semakin membaik. KH. Mahfud Ridwan memulai dakwahnya di Kabupaten Semarang dan sekitarnya pada tahun 1970-an yang mana pada saat itu peristiwa G30S PKI sudah mereda. Peristiwa

¹²Yahya, *Dakwah Islamiyah dan Proselytisme; Telaah atas Etika Dakwah dalam Kemajemukan*. INJECT, 2016) hal. 81-98.

G30S/PKI pada tahun 1965 menyebabkan berbagai kerugian bagi negara diantaranya memicu perselisihan antar etnis, menimbulkan kecurigaan antar kelompok dan negara Indonesia mengalami krisis ekonomi dan politik sehingga kondisi masyarakat kabupaten Semarang pada saat 1965an belum kondusif tetapi pasca 1965 sudah semakin membaik. Setelah peran dakwah KH. Mahfud Ridwan, kondisi keharmonisan antar umat beragama masyarakat kabupaten Semarang semakin membaik. Gesekan dimasyarakat pasca kejadian G30S PKI tahun 1965 masih ada, akan tetapi dengan pendekatan kiai mahfud di masyarakat itu berhasil membuat kerukunan itu semakin membumi.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Mahfud Ridwan dalam mengembangkan keharmonisan antar umat beragama di kabupaten Semarang tahun 1984-2015 menggunakan 3 metode. Metode tersebut yaitu *bil hikmah*, *bil mau'idzah hasanah* dan *bil mujadalah*. Dakwah dengan menggunakan metode *bil hikmah* yang diterapkan oleh KH. Mahfud Ridwan yaitu menggunakan akal budi yang mulia, bijaksana, lapang dada dan hati yang bersih. *Bil mau'idzah hasanah* yaitu mengadakan pengajian rutin, majelis taklim, kultum dan mengadakan kegiatan hari besar Islam di Masjid *Darussalam* yang tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar ilmu keagamaan, namun juga sebagai tempat berdakwah. Metode dakwah *bil mujadalah* yang dilakukan mengadakan kegiatan diskusi tentang persoalan sosial-keagamaan maupun sosial-kemasyarakatan yang pada awalnya dilaksanakan di rumah beliau, diikuti oleh berbagai tokoh.



Referensi

- Alhidayatillah, Y. Y. (2017). *Dakwah Dan Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Press.
- Badi'ati, A. Q. (2018). *Dakwah Transformatif*. (M. Ali, Penyunt.) Solo: Penerbit Taujih.
- Darajat, D. M., & Rubiyannah. (2020). Dakwah Ulama dalam Menjaga Toleransi Beragama di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Depok. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 24(2), 145-157.
- Fariyah, I. (2014, Agustus). Strategi Dakwah di Tengah Konflik Masyarakat. *ADDIN*, 8(2), 295-318.
- Habsyi, H. A. (1997). *kamus Al-Kautsar Arab-Indonesia*. Surabaya: YAPI.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Harmoni. (2021, April). Dipetik Juli 17, 2021, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/harmoni>
- Judge, R. S. (2013). *Organizational Behavior: 15th Edition*.
- Khairiah. (2020). *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Zigie Utama.
- Kusnadi. (2020, Januari Kamis). *Berita Terkini*. Dipetik Agustus Kamis, 2021, dari Portal Berita Info Publik: <https://infopublik.id/kategori/nusantara/397502/fkub-kabupaten-semarang-mediasi-tiga-kasus-perselisihan-sara?video=>

Laili, I. (2017). *Peran KH. mahfudz Ridwan dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama di Salatiga Tahun 1980-2015 [Skripsi]*. Salatiga: IAIN Salatiga.

Lopez, S. J. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. 488.

Mahmud, A. (2020). Hakikat Manajemen Dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>

Syamsuddin, A. (2020). KONFLIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>

Machali, I. (2016). *Statistik Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik Statistik dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Mahfudz, S. A. (1975). *Hidayatul Mursyidin*. Kairo: Darul Mishri.

Muyasaroh, K., & Bakhtiar, N. (2020, Januari). Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia. *Al Afkar Journal of Islamic Studies*, 3(1), 77-88.

Nasrul, S. (2016). Implementasi Semangat Persatuan pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Malang. *Humanika*, 50-51.

Nuritapa, S. A. (2017). *Ekspektasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonosari Terhadap Pekerjaan Bidang Busana [Skripsi]*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.



Pradjarta, Mahfud, R., & Sudarmo, B. J. (2003). *Menghilangkan Sakit Hati Antar Umat yang Lahir Oleh Sejarah*. Salatiga: Pustaka Percik.

Rasimin. (2016). Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir. *INJECT*, 99-118.

Rasimin. (2019). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.

Ridla, R. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

Salim, S. &. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.

Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Santana, S. (2007). *Menulis Alamiiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Buku Obor.

Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siagian, S. P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Snyder. (2000). The Role Hope in Cognitive Behavior Therapie. *Cognitive Therapy and Researc*, 747.

Snyder C.R, H. S. (2002). Hope and Academic Success in College. *Journal of Educational Psychologi*, 820-826.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Tjiptono. (2016). *Services, Quality, dan Statisfaction*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wahab, A. J. (2019). *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press.

Wirata, I. W. (2018). Harmonisasi Antar Umat di Lombok. 75-76.

www.edimancoro.or.id. (2019, Mei 28).
<https://www.edimancoro.or.id/category/sejarah/>. Diambil kembali dari
<https://www.edimancoro.or.id/category/sejarah/>

Yahya. (2016). Dakwah Islamiyah dan Proselytisme; Telaah atas Etika Dakwah dalam Kemajemukan . *INJECT*, 81-98.

Yazid. (2017). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Depok: Rajawali Press.

Zaini, A. (2016). Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Community Development*, Volume 1, No 1 hal 141-142.